

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sapi merupakan salah satu jenis ternak yang memberikan kontribusi besar dalam memenuhi protein hewani masyarakat Indonesia. Diperkirakan kebutuhan daging dan susu di masa yang akan datang semakin meningkat sebagai akibat tumbuhnya kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi protein hewani (Sutopo dan Karyadi, 2017).

Banyaknya faktor-faktor pendukung seperti penyediaan pakan dan lahan, pemasaran yang memadai dan iklim yang sesuai, mendukung berkembangnya sektor peternakan di wilayah ini, khususnya peternakan sapi potong (Yulianto dan Saprianto, 2010). Keunggulan sapi potong terdapat pada produknya yaitu daging yang bergizi baik, dapat dipasarkan dalam bentuk karkas (Sjafarjanto, 2010).

Penyakit hewan merupakan salah satu faktor yang turut berpengaruh dalam usaha pengembangan ternak sebagai penghasil bahan pangan hewani. Umumnya penyakit hewan dapat dikategorikan sebagai penyakit non-infeksius dan penyakit infeksius (penyakit yang disebabkan oleh virus, bakterial, parasit dan jamur). Salah satu penyakit viral yang cukup penting dan banyak terjadi di Indonesia adalah penyakit *Bovine Ephemeral Fever* (BEF) (Sendow, 2013).

Bovine Ephemeral Fever (BEF) atau demam tiga hari adalah penyakit viral pada sapi dan kerbau, yang sering terjadi pada saat musim pancaroba di daerah tropis (Wang, *et al.*, 2001). Penyakit yang disebabkan oleh *Ephemerovirus* dari family *Rhabdoviridae* ini ditularkan kepada ternak sapi melalui vektor perantara *Bitten Mites*, ordo *Diphthera*, yaitu *Culicoides osystema* dan *Culicoides nipponensis*

betina (Lim, *et al.*, 2007). Vektor ini mempunyai kemampuan untuk menyebarkan penyakit sampai dengan radius 2.000 km. Penyakit yang dikenal dikalangan peternak sebagai “*Flu Sapi* “ ini, sebenarnya tidak memberikan dampak ekonomis yang berarti. Ternak yang sakit akan segera sembuh, apabila tidak disertai dengan infeksi sekunder, atau komplikasi dengan penyakit lain (Priadi dan Natalia, 2005).

Penyakit BEF pertama kali ditemukan tahun 1867 pada sapi di Afrika Tengah, setelah itu ditemukan di Afrika, Asia, dan Australia. Kasus BEF banyak terjadi di beberapa daerah beriklim tropis, subtropis dan panas di Afrika, Australia, Timur Tengah dan Asia. Sampai saat ini diketahui hanya sapi dan kerbau yang dapat terinfeksi virus BEF (Trinidad *et al.*, 2014).

Virus BEF diduga ditularkan oleh arthropoda meskipun vektor yang terlibat tidak sepenuhnya jelas (Walker and Klement, 2015). Virus tersebut telah berhasil diisolasi dari berbagai genera nyamuk dan dari sejumlah spesies *culicoides*. Bukti epidemiologi dan pemeriksaan laboratorium dari beberapa lokasi menunjukkan bahwa nyamuk adalah vektor biologis primer. Namun, ada beberapa indikasi bahwa *culicoides* mungkin merupakan vektor yang signifikan di beberapa bagian benua Afrika (Murray, 1997). Transmisi penularan dari vektor terinfeksi melalui angin diduga telah menjadi penyebab wabah di beberapa wilayah seperti Australia dan Jepang. Kondisi lingkungan dan iklim di suatu daerah dapat mempengaruhi habitat vektor dan mempengaruhi penyebaran penyakit tersebut (Hayama *et al.*, 2016).

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penulisan Tugas Akhir ini adalah bagaimana prevalensi kasus penyakit *Bovine Ephemeral Fever (BEF)* pada sapi potong di wilayah Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan ?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penulisan Tugas Akhir ini adalah untuk mengetahui prevalensi penyakit *Bovine Ephemeral Fever (BEF)* pada sapi potong di wilayah Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan.

1.4 Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai penyakit *Bovine Ephemeral Fever (BEF)* serta menambah dan memperluas wawasan mengenai tindakan dan penanganan sapi potong yang terkena penyakit BEF.